



# Jurnal Igreja

*"Caeli enarrant gloriam Dei"*

URL : <http://jurnal.stteklesia.ac.id>

e-ISSN : -

Edition : Jurnal Igreja, Volume 2, Nomor 1, Desember 2025

Page : 55 – 80

---

## **Pacaran Kristen: Perpektif Teologi Tentang Hubungan Sehat yang Mendorong Pertumbuhan Rohani di Kalangan Remaja**

Heppy A. Harefa

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang kedewasaan dalam hubungan pacaran dalam kerangka iman Kristen, tanggung jawab spiritual bersama dalam pacaran. Serta pacaran sebagai sarana untuk mempersiapkan pernikahan yang sehat. Dalam perspektif Kristen, hubungan pacaran lebih dari sekedar perasaan atau kenangan indah. Pacaran menjadi sarana penting untuk belajar mengelola emosi, menghadapi perbedaan, dan berkomunikasi dengan sehat. Kedewasaan emosional dalam pacaran berarti merespons situasi, baik itu konflik, perbedaan pendapat, atau kegembiraan, dengan cara yang tidak merusak hubungan dan memuliakan Tuhan. Pasangan yang dewasa secara emosional akan lebih mampu menanggapi kemarahan, kekecewaan, atau ketidaksetujuan dengan sabar dan pengertian, serta menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang penuh kasih dan mencari solusi yang adil. Ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Injil (Matius 18:21-22) yang mengajarkan pengampunan tanpa batas. Pasangan yang dewasa secara emosional juga lebih mampu mengenali perasaan mereka sendiri dan memahami cara terbaik untuk mengungkapkannya, serta bagaimana pasangan dapat mendukung mereka dengan penuh kasih. Selain itu, artikel ini juga membahas pentingnya tanggung jawab spiritual dalam hubungan pacaran menurut teologi Kristen. Tanggung jawab spiritual bersama berarti mendukung perjalanan iman pasangan melalui kegiatan rohani seperti berdoa, membaca Alkitab, dan saling mengingatkan untuk hidup sesuai ajaran Kristus. Pacaran yang sehat, dari perspektif Kristen, adalah kesempatan untuk memperkuat iman dan disiplin rohani, sehingga pasangan dapat fokus pada kehendak Tuhan. Artikel ini juga menyoroti bagaimana pacaran yang sehat dapat menjadi sarana untuk mempersiapkan pernikahan yang kokoh dan berpusat pada Tuhan. Dalam pandangan Kristen, pernikahan adalah ikatan spiritual yang mencerminkan hubungan

Kata kunci:  
Mengasihi, kedewasaan,  
tanggungjawab Kristen,  
pernikahan yang sehat

antara Kristus dan gereja-Nya, sehingga pacaran harus mencerminkan nilai-nilai kasih, pengorbanan. Pasangan yang menjalani pacaran dengan prinsip ini belajar untuk saling mendukung, berkomunikasi dengan baik, dan mengelola perbedaan. Semua ini menjadi bekal untuk membangun dasar yang kuat bagi pernikahan yang harmonis. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi literatur dan wawancara. Studi literatur dilakukan untuk mengkaji teori-teori terkait kedewasaan emosional dan tanggung jawab spiritual dalam pacaran menurut perspektif Kristen. Artikel ini mengajak pembaca untuk melihat pacaran sebagai wadah untuk berkembang dalam kedewasaan emosional, tanggung jawab spiritual, serta sebagai sarana untuk mempersiapkan pernikahan yang berlandaskan pada iman Kristen.

## Pendahuluan

Pacaran adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja, terutama bagi mereka yang berada dalam fase pencarian identitas dan pemahaman diri. Ketika pacaran dilihat dalam konteks yang lebih luas, hubungan ini bukan hanya tentang perasaan atau romantisme, tetapi juga ruang untuk belajar bertanggung jawab dan kedewasaan.<sup>1</sup> Dalam pandangan teologi, pelayanan bukan hanya terbatas pada aktivitas gereja atau kegiatan rohani lainnya, tetapi juga mencakup bagaimana kita saling mendukung dan membangun dalam hubungan pribadi.<sup>2</sup> Dalam konteks pacaran, ini berarti melihat hubungan menuju pernikahan tersebut sebagai sarana untuk saling mendukung satu sama lain dalam perjalanan iman dan pertumbuhan rohani. Oleh karena itu, pacaran yang sehat tidak hanya mengarah pada hubungan yang penuh kasih, tetapi juga menjadi kesempatan untuk

---

<sup>1</sup> Rotua Setiani Sinaga et al., “Pacaran Sehat, Generasi Kuat: Strategi, Hambatan, Dan Peluang Bagi Generasi Milenial,” *Ta’rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2022): 68–74.

<sup>2</sup> Sebastianus Joko Purnomo, “Pacaran Dalam Formasio Keluarga Kristiani: Sebuah Refleksi Teologis Atas Pacara Sebagai Persiapan Membangun Keluarga Kristiani,” *Felicitas I*, no. 1 (2021): 41–56.

berkembang bersama dalam kedewasaan spiritual. Dengan cara ini, generasi muda dapat belajar mengutamakan nilai-nilai rohani dalam setiap interaksi mereka, serta menjadikan hubungan itu sebagai sarana membentuk karakter yang kuat. Namun, dalam dunia yang sering mengutamakan kepuasan emosional dan fisik, penting bagi anak muda untuk mempertanyakan kembali arah hubungan yang mereka jalani. Banyak remaja terjebak dalam pola pacaran yang hanya berfokus pada kesenangan pribadi, tanpa menyadari bahwa hubungan bisa menjadi tempat untuk saling menguatkan. Di sinilah peran perspektif teologi menjadi penting. Bagaimana hubungan ini dapat menjadi wadah bagi remaja untuk tidak hanya saling mencintai, tetapi juga mendukung pertumbuhan rohani satu sama lain, serta menjadi saksi hidup yang mencerminkan kasih Tuhan? Inilah yang menjadi titik awal dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pacaran dapat dipahami sebagai proses pembentukan diri, dengan perspektif teologi yang menekankan nilai spiritual dalam sebuah relasi. Melalui analisis ini, diharapkan akan ditemukan cara-cara praktis yang dapat diterapkan oleh generasi muda dalam menjalani hubungan pacaran yang sehat, yang tidak hanya memperhatikan aspek emosional dan fisik, tetapi juga mengutamakan pertumbuhan rohani bersama. Dengan demikian, pacaran bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan saling mendukung dalam perjalanan iman, bukan hanya sebuah pengalaman yang berfokus pada kepuasan diri semata.

## Latar Belakang Masalah

Pacaran di kalangan remaja adalah sebuah fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, khususnya dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan yang sehat. Pada masa remaja, individu sedang melalui proses pencarian jati diri, dan hubungan romantis seringkali menjadi bagian dari perjalanan ini. Namun, dalam masyarakat modern, pacaran seringkali dipandang sebagai hubungan yang lebih berfokus pada aspek emosional, fisik, dan sosial.<sup>3</sup> Banyak pasangan yang terjebak dalam hubungan yang kurang bermakna secara rohani dan lebih mengutamakan kepuasan pribadi daripada saling membangun dalam iman. Di tengah pandangan budaya populer yang menekankan pacaran sebagai kegiatan yang menyenangkan dan memuaskan secara emosional, penting untuk memunculkan kembali pertanyaan mengenai makna sejati dari hubungan romantis dalam konteks kehidupan spiritual seorang remaja. Pacaran yang sehat seharusnya lebih dari sekadar hubungan yang mengutamakan kesenangan pribadi.

Dalam pandangan iman Kristen, pacaran dapat dipandang sebagai perjalanan bersama, ketika dua pribadi saling mendukung untuk bertumbuh dalam kebaikan dan iman.<sup>4</sup> Ini bukan hanya tentang bagaimana pasangan saling memberikan

---

<sup>3</sup> Dampak Toxic et al., “POROS ONIM : Jurnal Sosial Keagamaan DAMPAK TOXIC RELATIONSHIP TERHADAP SELF,” 5 (2024): 120–133.

<sup>4</sup> Daniel Fajar Panuntun and Efi Nurwindayani, “Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematiska dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 265–285.

perhatian atau memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain, tetapi bagaimana mereka bersama-sama memperkuat iman mereka, saling mendoakan, dan mendukung kedewasaan rohani masing-masing. Dalam hubungan seperti ini, pacaran bukanlah hanya tentang pengalaman pribadi, tetapi juga tentang kedua belah pihak dapat tumbuh bersama dalam kasih Kristus, memupuk nilai-nilai rohani seperti kesabaran, pengampunan, dan komitmen.

Namun, masalah yang sering muncul adalah bagaimana cara menerapkan pandangan ini dalam praktik kehidupan sehari-hari. Banyak remaja yang merasa terjebak dalam hubungan yang lebih fokus pada perasaan sesaat atau tekanan sosial, tanpa memberikan ruang untuk perkembangan rohani yang sejati. Beberapa remaja mungkin tidak memahami bahwa pacaran juga dapat menjadi sarana untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan membantu mereka saling mendukung dalam pencarian iman yang lebih mendalam. Tanpa pemahaman yang jelas tentang tujuan pacaran, banyak hubungan berakhir tidak sehat karena pasangan tidak memiliki dasar yang kuat untuk berkembang bersama. Oleh sebab itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pacaran dapat diarahkan agar mendorong pertumbuhan rohani dan kedewasaan pribadi pada generasi muda.

Secara tradisional, pacaran sering dianggap sebagai langkah menuju pernikahan, namun di banyak budaya, hubungan pacaran sering kali diwarnai dengan pola yang tidak selalu sehat, terutama dalam hal spiritualitas.<sup>5</sup> Hubungan

---

<sup>5</sup> Asmat Purba, "Spiritualitas Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Keluarga," *Tedc* 15, no. 2 (2021): 134–142.

yang dimulai dengan kasih sayang sering kali berkembang menjadi hubungan yang didorong oleh keinginan-keinginan pribadi dan tidak selalu mencerminkan nilai-nilai rohani yang seharusnya menjadi dasar setiap hubungan Kristen. Remaja, yang berada pada fase pencarian identitas dan makna hidup, sering kali terjebak dalam relasi yang tidak memberi mereka kesempatan untuk berkembang secara rohani. Mereka tidak perlu belajar tentang bagaimana menjalin hubungan yang sehat secara emosional, namun juga bagaimana membangun fondasi spiritual yang kokoh dalam setiap hubungan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada kekurangan dalam pendekatan yang mengajarkan remaja tentang bagaimana pacaran bisa menjadi sarana untuk melayani satu sama lain dalam kasih Kristus.

Dalam banyak kasus, pacaran dianggap sebagai bagian dari kehidupan pribadi yang terpisah dari kehidupan rohani. Padahal, dalam pandangan teologi, setiap aspek kehidupan, termasuk hubungan romantis, harus mencerminkan nilai-nilai spiritual.<sup>6</sup> Sebuah hubungan pacaran yang sehat dalam konteks ini berarti bukan hanya memberi ruang bagi perasaan cinta yang tulus, tetapi juga memberi kesempatan bagi pasangan untuk mengembangkan kedewasaan rohani bersama. Dalam spiritualitas yang sehat, diharapkan mereka dapat mendukung satu sama lain dalam perjalanan iman, serta menjaga komitmen kepada Tuhan dan kepada satu sama lain.

---

<sup>6</sup> Adi Rahmat & Ayu Nopita Sigalingging Sihombing, “PERANAN PAK PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU PACARAN KRISTIANI,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 15, no. 1 (2024): 37–48.

Kehidupan rohani yang sehat dalam pacaran sangat penting, mengingat bahwa hubungan romantis dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan seorang remaja, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, jika pacaran dipahami sebagai ruang saling mendukung, hubungan tersebut bisa menjadi wadah untuk bertumbuh dalam kasih Tuhan dan membangun karakter yang serupa dengan Kristus. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai teologi dapat diterapkan dalam konteks pacaran, sehingga hubungan ini bukan hanya sekadar aktivitas emosional, tetapi juga sebuah sarana untuk bertumbuh dalam kedewasaan spiritual.<sup>7</sup>

Dengan pendekatan yang tepat, pacaran tidak perlu dipandang sebagai penghalang atau gangguan dalam perjalanan rohani seorang remaja, tetapi sebagai kesempatan untuk melayani satu sama lain dengan kasih yang sejati, menguatkan iman, dan membangun hubungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip teologi yang kokoh. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pacaran dapat membentuk pribadi yang sehat secara spiritual dan emosional, serta relevan bagi kehidupan remaja masa kini.

## Metode Penelitian

---

<sup>7</sup> Pdt. Janse Belandina Non-Serrano dan Pdt. Stephen Suleeman, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, n.d.).

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai kedewasaan emosional, tanggung jawab spiritual, serta pacaran sebagai sarana untuk mempersiapkan pernikahan yang sehat dalam kerangka iman Kristen. Penelitian ini memanfaatkan dua pendekatan utama, yaitu studi literatur dan wawancara.

Pertama, studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis bebagai sumber, seperti jurnal akademik, buku, dan artikel yang relevan untuk mengkaji tema-tema kedewasaan emosional dalam pacaran menurut perspektif Kristen.<sup>8</sup> Melalui kajian literatur, peneliti dapat mengidentifikasi teori-teori yang ada dan melihat bagaimana ajaran Kristen diterapkan dalam hubungan pacaran.

Selain itu, wawancara dengan individu-individu yang memiliki pengalaman pacaran dalam konteks iman Kristen juga dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan wawasan langsung tentang bagaimana pasangan mengelola kedewasaan emosional dan tanggung jawab spiritual dalam hubungan mereka serta bagaimana hal tersebut dapat membentuk landasan yang kokoh bagi pernikahan yang berlandaskan iman Kristiani. Responden dalam wawancara dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pasangan yang telah menjalin hubungan pacaran dalam waktu yang cukup lama dan memiliki pertimbangan serius menuju pernikahan.

---

<sup>8</sup> Moh. Syaiful Bahri, “Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Merdeka Belajar,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2871–2880.

Dengan metode kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kedewasaan emosional dan tanggung jawab spiritual dalam pacaran serta bagaimana keduanya berkontribusi dalam mempersiapkan pasangan untuk membangun pernikahan yang sehat dan berpusat pada iman Kristen.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks kehidupan remaja, pacaran sering kali dipandang hanya sebagai hubungan antara dua individu yang memiliki ketertarikan emosional dan fisik satu sama lain.<sup>9</sup> Namun, jika dilihat dari perspektif teologi, pacaran lebih dari itu. Dalam pandangan ini, pacaran adalah sebuah ruang, ketika dua individu dapat saling mendukung dalam kasih Kristus, mendorong pertumbuhan iman satu sama lain, dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.<sup>10</sup> Dengan memahami pacaran secara lebih utuh, generasi muda akan menyadari bahwa hubungan mereka bukan sekadar memenuhi kebutuhan emosional, tetapi juga kesempatan untuk mendukung perjalanan iman masing-masing.<sup>11</sup> Pacaran yang sehat menurut teologi Kristen mengedepankan prinsip saling mendukung, kesabaran, pengampunan, dan

---

<sup>9</sup> Ni Komang Karmini Dwijayanti and Ni Made Ari Wilani, “Bucin Itu Bukan Cinta: Mindful Dating for Flourishing Relationship,” *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities* 1, no. 1 (2020): 1–14, ojs.unud.ac.id.

<sup>10</sup> Samuel Herman, “Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan Dari Perkembangan Remaja , Perubahan Sosial Ini Juga Membawa Tantangan Yang Bertentangan Dengan Prinsip-Prinsip Iman ( Umar , 1990 ). Oleh Sementara Gereja Memiliki Peran Kunci Dalam” 14, no. 2 (2023): 134–155.

<sup>11</sup> Azariah Zakiah, “Hubungan Antara Komponen Komitmen Dari Cinta Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda,” *Skripsi* (2012): 1–91, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20355070-S-Azaria%20Zakiah.pdf>.

komitmen.<sup>12</sup> Ini adalah dasar bagi hubungan yang tidak hanya mengutamakan kepuasan pribadi, tetapi juga membantu individu dalam mengembangkan karakter Kristiani yang matang.

Salah satu prinsip dasar dalam hubungan pacaran yang sehat adalah kerendahan hati untuk saling menghargai dan belajar menerima kekurangan.<sup>13</sup> Dalam hal ini, keduanya perlu mendorong satu sama lain untuk lebih dekat dengan Tuhan, saling mengingatkan untuk berdoa bersama, dan berfokus pada kedewasaan rohani. Jika pasangan menjadikan pacaran sebagai sarana saling menguatkan, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan cara yang dewasa dan berlandaskan iman.<sup>14</sup> Namun, menjalani pacaran yang sehat bukan hal yang mudah. Banyak remaja terjebak dalam hubungan yang hanya mengejar perasaan sesaat atau tertekan oleh budaya modern yang mengutamakan kepuasan instan.

Budaya modern seringkali mengedepankan kepuasan instan dalam hubungan romantis, sehingga mereka cenderung melupakan aspek spiritual yang lebih mendalam.<sup>15</sup> Hal ini dapat menyebabkan hubungan yang tidak sehat, ketika pasangan tidak saling mendukung untuk bertumbuh dalam iman, malah lebih

---

<sup>12</sup> Yohana Silvia. dkk Rambe, “Misiologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Hubungan Berpacaran Beda Agama,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2024): 345–353.

<sup>13</sup> Nelly Astri Sihombing, “Mencari Pasangan Hidup Dan Berpacaran Yang Alkitabiah,” *Jurnal teologi dan pendidikan agama Kristen* 11, no. 1 (2019): 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regscurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI\\_I](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regscurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI_I).

<sup>14</sup> Zakiah, “Hubungan Antara Komponen Komitmen Dari Cinta Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda.”

<sup>15</sup> Joko Yuliyanto, *Aku Cinta Padamu! - Jejak Pustaka* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024).

mementingkan ego masing-masing. Dalam hal ini, pendidikan tentang pacaran yang sehat sangat penting, sehingga remaja dapat memahami bahwa hubungan romantis haruslah dibangun dengan landasan yang kuat, yakni iman dan kasih yang tulus, bukan hanya keinginan pribadi.

Dalam banyak kasus, pasangan muda sering kali terjebak dalam pola hubungan yang tidak memperhatikan aspek spiritual. Misalnya, pasangan mungkin terfokus pada masalah duniawi seperti status sosial, penampilan fisik, atau keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu, sementara mereka mengabaikan nilai-nilai rohani yang seharusnya menjadi dasar hubungan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya mendidik generasi muda agar memahami makna pacaran yang lebih mendalam, sehingga hubungan mereka benar-benar membangun. Pendidikan harus mengajarkan mereka bahwa dalam hubungan pacaran, kedua belah pihak harus saling mendukung untuk tumbuh dalam iman, memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, dan menjadi pribadi yang lebih baik secara rohani.

Salah satu tantangan terbesar dalam menjalin pacaran adalah pemahaman yang dangkal tentang kasih. Kasih dalam pacaran yang sehat harus dilihat sebagai sebuah tindakan yang lebih dari sekadar perasaan romantis, tetapi juga sebagai komitmen untuk mendorong pasangan agar bertumbuh dengan tulus.<sup>16</sup> Kasih yang dimaksud di sini adalah kasih agape, kasih yang tidak mementingkan diri sendiri

---

<sup>16</sup> Daniel Puspo Wardojo, *TIBADIKAMU: Sebuah Perjalanan Menuju Kamu* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021).

dan selalu mengutamakan kepentingan pasangan.<sup>17</sup> Dalam pacaran, ini berarti bahwa pasangan harus berusaha untuk memahami kebutuhan rohani satu sama lain, memberik ruang bagi pertumbuhan spiritual, dan tidak memanfaatkan hubungan tersebut untuk kepuasan pribadi semata. Dengan demikian, hubungan pacaran tidak hanya menjadi wadah untuk mencintai satu sama lain, tetapi juga sarana untuk mengasihi dengan cara yang mengarah pada kedewasaan rohani.

Penting juga mempertimbangkan aspek pengampunan dalam hubungan pacaran yang sehat. Pengampunan adalah kunci dalam membangun hubungan yang kokoh dan tahan lama.<sup>18</sup> Tidak jarang dalam pacaran, pasangan menghadapi konflik atau perbedaan pendapat yang bisa menguji hubungan mereka. Dalam perspektif teologi, pengampunan bukan hanya tentang memaafkan kesalahan pasangan, tetapi juga tentang belajar untuk merendahkan hati, melepaskan kepahitan, dan memperbaiki hubungan dengan kasih yang tidak egois.<sup>19</sup> Dengan mengutamakan prinsip pengampunan ini, pacaran tidak hanya akan menjadi hubungan yang harmonis, tetapi juga hubungan yang mendorong kedewasaan rohani kedua belah pihak.

---

<sup>17</sup> Feibilia Olivia Ponggohong, “Kasih Kristus Adalah Dasar Hubungan Suami Dan Isteri Menurut Efesus 5:22-33 Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Baitani Minanga Wilayah Belang,” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 213–219.

<sup>18</sup> Ria Melati Simamarmata & Ordekoria Saragih, “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH SEBAGAI PEMBENTUKAN MORAL SISWA,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 16, no. 1 (2022): 1–23.

<sup>19</sup> dan komitmen seumur hidup. 1. Pada akhirnya, pacaran yang sehat akan menolong pasangan membangun fondasi yang kokoh menuju pernikahan Kristen, yang ditandai dengan kasih, pengorbanan, *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*, ed. Joni Kuta' Kampilong (Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024).

Pacaran yang sehat juga melibatkan komitmen untuk saling menjaga dan melindungi.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, komitmen bukan hanya tentang kesetian dalam hubungan, tetapi juga tentang komitmen untuk saling mendukung dalam perjalanan iman. Pasangan yang saling mendukung untuk beribadah bersama, berdoa bersama, dan membicarakan hal-hal rohani akan memperkuat landasan iman mereka. Mereka akan saling mengingatkan untuk tetap fokus pada Tuhan, mengutamakan kehendak-Nya dalam setiap keputusan yang mereka buat, dan tidak terjebak dalam hubungan yang bersifat sementara atau hanya berdasarkan kepentingan pribadi. Dalam pacaran penting juga memperhatikan dampak sosial.<sup>21</sup> Pacaran yang sehat tidak hanya memberi manfaat bagi pasangan itu sendiri, tetapi juga dapat berdampak positif bagi komunitas di sekitar mereka. Ketika pasangan muda memandang hubungan mereka sebagai kesempatan untuk saling membangun, tetapi juga menjadi contoh bagi teman-teman mereka dan masyarakat. Dalam hal ini, pacaran yang sehat dapat menciptakan budaya kasih yang saling mendukung, ketika pasangan tidak hanya berfokus pada hubungan pribadi mereka, tetapi juga berkontribusi pada kebaikan bersama dalam komunitas iman mereka.

---

<sup>20</sup> Frieska Putrima Tadung et al., “Implementasi Bimbingan Pastoral Konseling Kristen Sebagai Panduan Anak Muda Kristen Dalam Hal Berpacaran” 1, no. 2 (2024): 44–63.

<sup>21</sup> Priska Rabu and Wilhelmus Ola Rongan, “Hubungan Pacaran Dengan Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Stkip Widya Yuwana Madiun,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 90-114 19 (2018): 5–24.

### ***Pacaran sebagai Proses Pembelajaran dalam Mengasihi Tanpa Syarat***

Pacaran yang sehat dapat dianggap sebagai ruang pembelajaran untuk mengasihi tanpa syarat, sebagai mana yang diajarkan dalam teologi Kristen tentang kasih agape. Kasih agape adalah kasih yang diberikan tanpa mengharapkan balasan, yang mencerminkan sifat kasih Tuhan terhadap umat manusia.<sup>22</sup> Dalam hubungan pacaran, pasangan diajak untuk menerapkan prinsip ini dengan mengasihi pasangannya bukan karena mereka layak dicintai, tetapi karena cinta itu sendiri adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Sebagai contoh, dalam banyak hubungan, pasangan sering kali mengharapkan balasan atau bahkan perlakuan yang setara.

Namun, dalam kasih agape, pengharapan tersebut digantikan dengan sikap tulus yang ingin melayani dan memenuhi kebutuhan pasangan tanpa pamrih. Hal ini memungkinkan kedua individu untuk belajar menerima kekurangan satu sama lain, serta menghadapi perbedaan dan tantangan tanpa rasa frustrasi atau permusuhan. Mengasihi tanpa syarat dalam hubungan pacaran bukanlah yang mudah, terutama ketika kita berhadapan dengan perbedaan karakter, latar belakang, dan harapan masing-masing individu.<sup>23</sup> Namun, ini adalah peluang yang sangat berharga untuk menerapkan prinsip kasih agape dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak situasi, kita sering kali merasa tertekan untuk memenuhi

---

<sup>22</sup> Reni Marlince Adang and Abad Jaya Zega, “Pentingnya ‘Kasih’ Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 94–102.

<sup>23</sup> Bambang Untoro, *Benarkah Aku Mengasihi Mu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

ekspetasi atau standar tertentu dalam hubungan. Hal ini seringkali mengarah pada ketegangan atau perasaan tidak puas jika pasangan tidak memenuhi keinginan kita.

Namun, kasih agape mengajarkan kita untuk melepaskan ekspektasi tersebut dan mencintai pasangan kita apa adanya. Ini bukan berarti kita tidak boleh memiliki harapan atau aspirasi untuk pasangan kita, tetapi lebih kepada memandang mereka dengan cinta yang tulus tanpa syarat. Dalam banyak hubungan, kita bisa merasakan frustasi ketika pasangan tidak menunjukkan perhatian yang kita inginkan. Namun, dengan kasih agape, kita bisa belajar untuk memberi tanpa mengharapkan sesuatu balasan. Ini berarti kita memberi perhatian, waktu, dan ukungan sepenuhnya tanpa rasa kecewa atau rasa berhutang. Kita juga belajar untuk menerima pasangan kita dalam kekurangan dan ketidak sempurnaan mereka. Dengan demikian, kita tidak hanya belajar mengasihi pasangan, tetapi juga belajar untuk mengasihi diri sendiri dan Tuhan dengan cara yang lebih dalam.

Salah satu tantangan dalam hubungan pacaran adalah menjaga ketulusan dalam memberi dan menerima kasih. Ketulusan ini adalah buah dari kedalaman iman dan pemahaman akan kasih Tuhan yang tidak terbatas.<sup>24</sup> Teologi Kristen menekankan pentingnya mengasihi orang lain sebagaimana Tuhan mengasihi kita (Yohanes 15:12-13). Dalam pacaran, ini bisa dimulai dengan saling berbagi, saling menghargai, dan saling mendukung, bahkan ketika situasi sulit muncul. Proses ini memungkinkan pasangan untuk berlatih kasih tanpa syarat yang pada akhirnya

---

<sup>24</sup> Yakub B.Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam hal spiritual dan emosional. Dalam konteks pacaran yang sehat menurut pandangan teologi Kristen, ketulusan menjadi elemen yang sangat penting dalam menjaga hubungan.<sup>25</sup> Ketulusan tidak hanya terletak pada apa yang kita berikan, tetapi juga pada niat di balik pemberian tersebut. Dalam banyak hubungan, kita sering kali memberi kasih atau perhatian dengan harapan bahwa pasangan kita akan membalas dengan cara yang sama.

Namun, dalam kasih agape, ketulusan datang dari niat untuk memberi tanpa mengharapkan balasan, yang akhirnya mengarah pada pertumbuhan hubungan yang lebih sejati.<sup>26</sup> Ketulusan ini juga mencakup kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan kita dengan cara yang jujur dan terbuka. Banyak pasangan merasa sulit untuk berbicara tentang perasaan mereka yang lebih dalam, karena takut akan penolakan atau ketidakpahaman dari pasangan mereka. Namun, dalam hubungan yang dibangun atas dasar iman, ketulusan ini sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang sehat. Kita belajar untuk berbicara dengan penuh kasih, tidak dengan maksud untuk menyakiti, tetapi dengan tujuan untuk saling memahami dan membangun satu sama lain.

Selain itu, ketulusan dalam memberikan dan menerima kasih juga berarti kita dapat menerima pasangan kita dalam keadaan yang paling rapuh sekalipun. Ini bisa

---

<sup>25</sup> Maya Meilan Sumarna and Rosalia Prismarini Nurdiarti, "Makanan Sebagai Media Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)* 1, no. 2 (2021): 108–127.

<sup>26</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan* (Pustaka Alvabet, 2019).

mencakup menerima kesalahan, kelemahan, atau bahkan ketakutan yang dimiliki pasangan kita. Ketulusan ini membuat kita lebih mudah menerima kenyataan bahwa pasangan kita tidak sempurna, dan bahwa hubungan yang sehat bukan berarti hubungan yang bebas dari masalah, melainkan hubungan yang mampu menghadapi masalah dengan kasih dan pengertian. Proses ini menjadi pembelajaran berharga yang memungkinkan pasangan untuk saling berkembang dan saling mendukung dalam perjalanan hidup bersama.

### ***Membangun Kedewasaan Emosional dalam Kerangka Iman***

Kedewasaan emosional dalam hubungan pacaran merupakan kemampuan untuk memberikan respon berbagai situasi dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih.<sup>27</sup> Pacaran bukan hanya tentang menemukan pasangan yang cocok, tetapi juga tentang tumbuh dan berkembang dalam pengelolaan emosi, serta belajar untuk merespons situasi dengan cara yang mencerminkan kedewasaan rohani.<sup>28</sup> Ini melibatkan pengelolaan perasaan, seperti kemarahan, kecewa, cemas, atau bahkan kegembiraan, dengan cara yang memuliakan Tuhan. Proses ini melibatkan pembelajaran untuk mengenali dan menerima emosi dalam diri sendiri dan pasangan. Hal ini juga mencakup belajar untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan atau bertindak secara implusif. Sebagai contoh, dalam

---

<sup>27</sup> Rade Anjani Siahaan & Frans Naldo Marpaung, "ETIKA BERPACARAN MENURUT TINJAUAN ETIKA KRISTEN," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2014): 584–592.

<sup>28</sup> Anton Siswanto, *Passion to Your Words - Girls Edition*, ed. Listyani Wardhana Denny Pranolo (Bandung: Visi Press, 2011).

menghadapi konflik, pasangan yang dewasa secara emosional akan lebih memilih untuk mencari solusi yang berfokus pada komunikasi yang sehat dan penuh kasih, bukan pada penghakiman atau amarah yang merusak hubungan.

Kedewasaan emosional mengajarkan kita untuk mengenali dan memahami emosi kita sendiri sebelum berinteraksi dengan pasangan. Ini memungkinkan kita untuk berbicara dengan jelas tentang apa yang kita rasakan, mengapa kita merasakannya, dan bagaimana pasangan kita dapat mendukung kita. Contohnya yang pernah terjadi, yaitu dalam menghadapi ketidaksetujuan atau perbedaan pendapat, pasangan yang dewasa secara emosional tidak akan mudah terprovokasi atau mengungkapkan kata-kata kasar, tetapi mereka akan berusaha untuk mendengarkan pasangan mereka dengan penuh pengertian dan mencari solusi yang adil bagi keduanya. Ini adalah bentuk kasih yang sejati, di mana kita mengutamakan hubungan dan berusaha untuk menjaga kedamaian meskipun ada perbedaan.

Dalam perspektif Kristen, kedewasaan emosional juga terkait dengan pengelolaan konflik berdasarkan prinsip-prinsip iman. Menghadapi konflik bukanlah akhir dari hubungan, tetapi bagian dari perjalanan bersama yang penuh tantangan. Proses memaafkan dan belajar dari kesalahan menjadi bagian penting dalam perkembangan kedewasaan emosional. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Yesus yang mengajarkan untuk mengampuni tanpa batas (Matius 18:21-22). Dalam hubungan pacaran, kesalahan dan ketidak sempurnaan adalah bagian dari proses

belajar. Pasangan yang dewasa secara emosional mampu meminta maaf dengan tulus dan memberi maaf dengan sepenuh hati. Seperti yang diajarkan dalam Injil, memafikan adalah bagian dari perjalanan iman kita yang tidak hanya berlaku dalam hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan orang lain.

### ***Pacaran sebagai Wadah untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Spiritual Bersama***

Tanggung jawab spiritual bersama adalah elemen penting dalam pacaran yang sehat menurut pandangan teologi Kristen. Tanggung jawab spiritual merupakan kesempatan untuk saling mendukung dalam perjalanan iman.<sup>29</sup> Pacaran bukan hanya tentang berbagi perasaan atau kenangan indah, tetapi juga tentang berbagi perjalanan iman yang sama.<sup>30</sup> Hal ini memungkinkan pasangan untuk saling mendukung dalam pertumbuhan rohani mereka dan membantu satu sama lain tetap fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu kehendak Tuhan. Kegiatan rohani bersama, seperti berdoa, membaca Alkitab, atau melayani bersama, dapat memperkuat ikatan spiritual dalam hubungan.<sup>31</sup> Ini juga membantu pasangan untuk belajar tentang pentingnya disiplin rohani, kesabaran, dan pengorbanan demi

---

<sup>29</sup> Herman, “Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan Dari Perkembangan Remaja , Perubahan Sosial Ini Juga Membawa Tantangan Yang Bertentangan Dengan Prinsip-Prinsip Iman ( Umar , 1990 ). Oleh Sementara Gereja Memiliki Peran Kunci Dalam.”

<sup>30</sup> Sihombing, “PERANAN PAK PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU PACARAN KRISTIANI.”

<sup>31</sup> E W Waruwu and D Agresia, “Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama ...*, no. 1 (2024): 188–201, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/341>.

kebaikan bersama. Dengan saling mendorong dalam iman, pasangan dapat mengalami pertumbuhan rohani yang lebih dalam dan saling memperkuat dalam menghadapi tantangan hidup. Konsep tanggung jawab spiritual bersama ini juga mengajarkan pasangan untuk tidak hanya berfokus pada kebutuhan pribadi, tetapi untuk memperhatikan kebutuhan spiritual pasangan. Sebagai contoh, mereka bisa mengingatkan satu sama lain untuk tetapi setia dalam doa atau menjaga hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam proses ini, mereka belajar tentang pentingnya saling menguatkan dan saling melayani sebagai bentuk kasih dan tanggung jawab terhadap Tuhan.

Tanggung jawab spiritual bersama juga mengajarkan pasangan untuk menjaga disiplin rohani dalam kehidupan mereka. Hal ini bisa diwujudkan dengan kebiasaan sederhana, seperti meluangkan waktu berdoa bersama, berbagi firman Tuhan, atau aktif dalam kegiatan positif di gereja maupun masyarakat. Dengan saling mengingatkan dan saling mendukung dalam hal-hal rohani, pasangan belajar untuk hidup dengan lebih konsisten dan setia dalam iman mereka. Ini juga mengajarkan mereka untuk tidak hanya mengandalkan kekuatan mereka sendiri, tetapi untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah kehidupan mereka, termasuk dalam hubungan pacaran mereka.

***Pacaran sebagai Sarana untuk Mempersiapkan Diri untuk Pernikahan yang Sehat***

Pacaran yang sehat dalam perspektif teologi Kristen dipandang sebagai sarana persiapan untuk pernikahan yang sehar dan berpusat pada Tuhan.<sup>32</sup> Dalam hubungan pacaran yang dilandasi oleh iman, pasangan belajar untuk membangun dasar yang kuat bagi kehidupan pernikahan mereka, dengan memprioritaskan nilai-nilai seperti komitmen, kesetiaan, dan saling mendukung.<sup>33</sup> Proses pacaran ini menjadi pelatihan untuk menghadapi tantangan yang akan datang dalam kehidupan pernikahan. Pernikahan dalam pandangan Kristen bukan hanya sekadar ikatan antara dua individu, tetapi juga ikatan spiritual yang mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja-Nya.<sup>34</sup> Karena itu, pacaran yang sehat seharusnya mencerminkan nilai kasih, pengorbanan, dan kesetiaan. Pasangan yang menjalani pacaran dengan persektif ini belajar untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik terhadap pasangan maupun terhadap Tuhan.

Selain itu, pacaran juga mengajarkan tentang pentingnya komunikasi yang terbuka, pengelolaan perbedaan, dan bagaimana menghadapi situasi sulit dengan kasih.<sup>35</sup> Ini menjadi bekal yang sangat berharga ketika pasangan memutuskan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Mereka belajar untuk menghadapi tantangan bersama untuk berkomunikasi dengan cara membangun, bukan merusak. Mereka juga belajar untuk mengutamakan kebutuhan pasangan, bukan hanya keburuan

---

<sup>32</sup> M.Mis I Gusti Ayu Oka Mahadewi, S. Th., “KELUARGA KRISTEN,” *Jurnal Teologi Penggerak Edisi V Tahun 2017* (2017): 1–25.

<sup>33</sup> Sihombing, “PERANAN PAK PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU PACARAN KRISTIANI.”

<sup>34</sup> Yeremia Hia, “Pembimbingan Jemaat Di Gereja Kristen Oikoumene Rimba Belian Tentang Revitalisasi Pemahaman Pernikahan Kudus” (2024).

<sup>35</sup> Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*, ed. Chris Subagya (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).

pribadi mereka. Ini adalah bekal yang sangat penting untuk pernikahan seimbang, ketika kedua belah pihak saling mendukung dan saling mengasihi dalam perjalanan hidup bersama. Dengan demikian, pacaran yang sehat menjadi landasan yang kokoh bagi kehidupan pernikahan yang seimbang dan berpusat pada Tuhan. Pernikahan dalam pandangan Kristen bukan hanya sekedar ikatan antara dua orang, tetapi juga mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja-Nya. Pada akhirnya, pacaran yang sehat akan menolong pasangan membangun landasan yang kokoh menuju pernikahan Kristen, yang ditandai dengan kasih, pengorbanan, dan komitmen seumur hidup. Pasangan yang menjalani pacaran dengan perspektif ini akan mempersiapkan diri mereka untuk membangun kehidupan pernikahan yang lebih kokoh dan penuh berkat.

## **Penutup**

Kedewasaan emosional dalam pacaran bukan hanya sekedar mengelola perasaan, namun juga tentang kemampuan untuk memberikan respons situasi dan konflik dengan cara yang bijaksana, penuh kasih, dan mencerminkan nilai-nilai rohani. Pasangan yang memiliki kedewasaan emosional dapat mengelola kemarahan, kekecewaan, kegembiraan, serta perasaan lainnya dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab, mengutamakan komunikasi yang jelas, pengertian, dan pencarian solusi bersama.

Dalam hubungan pacaran, penting untuk saling mendukung dalam perjalanan spiritual, termasuk saling mendorong agar keduanya makin bergaul karib dengan Tuhan. Tanggung jawab spiritual bersama menjadi kunci untuk memperkuat iman kedua pasangan. Melalui kegiatan rohani bersama, pasangan dapat mempererat ikatan spiritual mereka. Ini juga mengajarkan mereka untuk menjaga kedisiplinan rohani dalam kehidupan mereka dan saling mendukung untuk terus berfokus pada kehendak Tuhan, bukan hanya pada kebutuhan pribadi.

Pacaran dalam pandangan Kristen bukan hanya untuk saling mengenal dan berbagi kenangan indah, tetapi sebagai persiapan untuk membangun pernikahan yang sehat berpusat pada Tuhan. Melalui pacaran, pasangan dapat belajar untuk menumbuhkan komitmen, kesetiaan, komunikasi terbuka, serta pengelolaan perbedaan. Aspek penting lainnya adalah bagaimana mereka menghadapi tantangan bersama dengan kasih dan saling mendukung, yang menjadi landasan penting dalam pernikahan kelak.

Pacaran yang sehat dan penuh tanggung jawab spiritual meliputi juga bagaimana seseorang membantu pasangan untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam menghadapi kehidupan yang lebih berkualitas, ketika kasih dan pengorbanan menjadi dasar hubungan mereka.

## KEPUSTAKAAN

- Rotua Setiani Sinaga et al., “Pacaran Sehat, Generasi Kuat: Strategi, Hambatan, Dan Peluang Bagi Generasi Milenial,” *Ta’rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2022): 68–74.
- B.Susabda, Yakub. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Bahri, Moh. Syaiful. “Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Merdeka Belajar.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2871–2880.
- Dwijayanti, Ni Komang Karmini, and Ni Made Ari Wilani. “Bucin Itu Bukan Cinta: Mindful Dating for Flourishing Relationship.” *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities* 1, no. 1 (2020): 1–14. ojs.unud.ac.id.
- Gainau, Maryam B. *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Edited by Chris Subagya. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Herman, Samuel. “Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan Dari Perkembangan Remaja , Perubahan Sosial Ini Juga Membawa Tantangan Yang Bertentangan Dengan Prinsip-Prinsip Iman ( Umar , 1990 ). Oleh Sementara Gereja Memiliki Peran Kunci Dalam” 14, no. 2 (2023): 134–155.
- Hia, Yeremia. “Pembimbingan Jemaat Di Gereja Kristen Oikoumene Rimba Belian Tentang Revitalisasi Pemahaman Pernikahan Kudus” (2024).
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan*. Pustaka Alvabet, 2019.
- I Gusti Ayu Oka Mahadewi, S. Th., M.Mis. “KELUARGA KRISTEN.” *Jurnal Teologi Penggerak Edisi V Tahun 2017* (2017): 1–25.
- Marpaung, Rade Anjani Siahaan & Frans Naldo. “ETIKA BERPACARAN MENURUT TINJAUAN ETIKA KRISTEN.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2014): 584–592.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Efi Nurwindayani. “Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 265–285.
- Ponggohong, Feibilia Olivia. “Kasih Kristus Adalah Dasar Hubungan Suami Dan Isteri Menurut Efesus 5:22-33 Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Baitani Minanga Wilayah Belang.” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 213–219.
- Purba, Asmat. “Spiritualitas Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Keluarga.” *Tedc* 15, no. 2 (2021): 134–142.
- Purnomo, Sebastianus Joko. “Pacaran Dalam Formasio Keluarga Kristiani: Sebuah Refleksi Teologis Atas Pacara Sebagai Persiapan Membangun Keluarga Kristiani.” *Felicitas* I, no. 1 (2021): 41–56.
- Rabu, Priska, and Wilhelmus Ola Rongan. “Hubungan Pacaran Dengan Peningkatan Motivasi

- Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Stkip Widya Yuwana Madiun.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 90-114 19 (2018): 5–24.
- Rambe, Yohana Silvia. dkk. “Misiologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Hubungan Berpacaran Beda Agama.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2024): 345–353.
- Reni Marlince Adang, and Abad Jaya Zega. “Pentingnya ‘Kasih’ Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 94–102.
- Ria Melati Simamarmata & Ordekoria Saragih. “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH SEBAGAI PEMBENTUKAN MORAL SISWA.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 16, no. 1 (2022): 1–23.
- Rotua Setiani Sinaga, Sriwati Sihombing, Stanley Sitorus, Tivo Juan Simanjuntak, Yosafat Timothy Limbong, and Damayanti Nababan. “Pacaran Sehat, Generasi Kuat: Strategi, Hambatan, Dan Peluang Bagi Generasi Milenial.” *Ta’rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2022): 68–74.
- Sihombing, Adi Rahmat & Ayu Nopita Sigalingging. “PERANAN PAK PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU PACARAN KRISTIANI.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Sihombing, Nelly Astri. “Mencari Pasangan Hidup Dan Berpacaran Yang Alkitabiah.” *Jurnal teologi dan pendidikan agama Kristen* 11, no. 1 (2019): 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Siswanto, Anton. *Passion to Your Words - Girls Edition*. Edited by Listyani Wardhana Denny Pranolo. Bandung: Visi Press, 2011.
- Suleeman, Pdt. Janse Belandina Non-Serrano dan Pdt. Stephen. *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, n.d.
- Sumarna, Maya Meilan, and Rosalia Prismarini Nurdiarti. “Makanan Sebagai Media Komunikasi Interpersonal.” *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)* 1, no. 2 (2021): 108–127.
- Tadung, Frieska Putrima, Teovani Tatuil, Praysi Kharisona Maringka, Triona Arini Djodjobo, Kezia Irene Maperipe, Inggrit Claudia, Meylani Putri Mananeke, et al. “Implementasi Bimbingan Pastoral Konseling Kristen Sebagai Panduan Anak Muda Kristen Dalam Hal Berpacaran” 1, no. 2 (2024): 44–63.
- Toxic, Dampak, Relationship Terhadap, Esteem Korban, Kekerasan Dalam, and Pacaran Pada. “POROS ONIM : Jurnal Sosial Keagamaan DAMPAK TOXIC RELATIONSHIP TERHADAP SELF-” 5 (2024): 120–133.
- Untoro, Bambang. *Benarkah Aku Mengasihi Mu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Wardojo, Daniel Puspo. *TIBADIKAMU: Sebuah Perjalanan Menuju Kamu*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.

Waruwu, E W, and D Agresia. "Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama* ..., no. 1 (2024): 188–201.  
<https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/341>.

Yuliyanto, Joko. *Aku Cinta Padamu! - Jejak Pustaka*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.

Zakiah, Azariah. "Hubungan Antara Komponen Komitmen Dari Cinta Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda." *Skripsi* (2012): 1–91.  
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20355070-S-Azaria%20Zakiah.pdf>.

### **Biografi singkat penulis**

Heppy Agustina Harefa, kini sedang menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Teologi Soteria, Purwokerto. Dapat dihubungi melalui email: [harefaheppy186@gmail.com](mailto:harefaheppy186@gmail.com)